

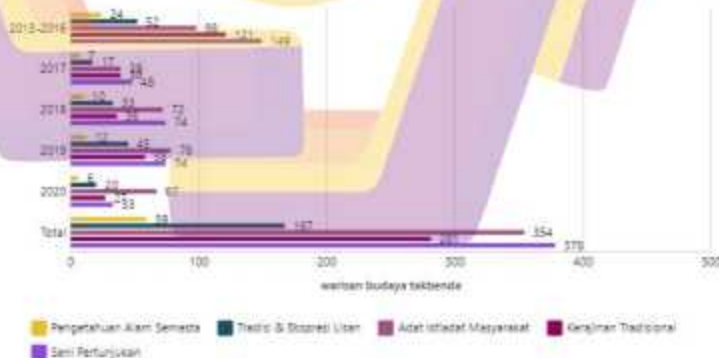
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku, budaya lokal, ras serta ciri khas yang beragam di seluruh penjuru daerah yang ada di Indonesia (Nurul D, 2010). Sehingga, aneka ragam budaya yang ada di Indonesia mampu menyatukan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini membuat Indonesia memiliki julukan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Dari keberagaman budaya yang ada, salah satunya adalah warisan budaya takbenda yang mana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat, budaya takbenda yang telah ditetapkan berjumlah 1.239 sampai pada tahun 2020. Budaya takbenda ini meliputi seni pertunjukan, tradisi dan ekspresi lisan, adat istiadat, pengetahuan alam, kerajinan, dan perayaan.

Gambar 1.1
Jumlah Warisan Budaya Takbenda di Indonesia (2013-2020)

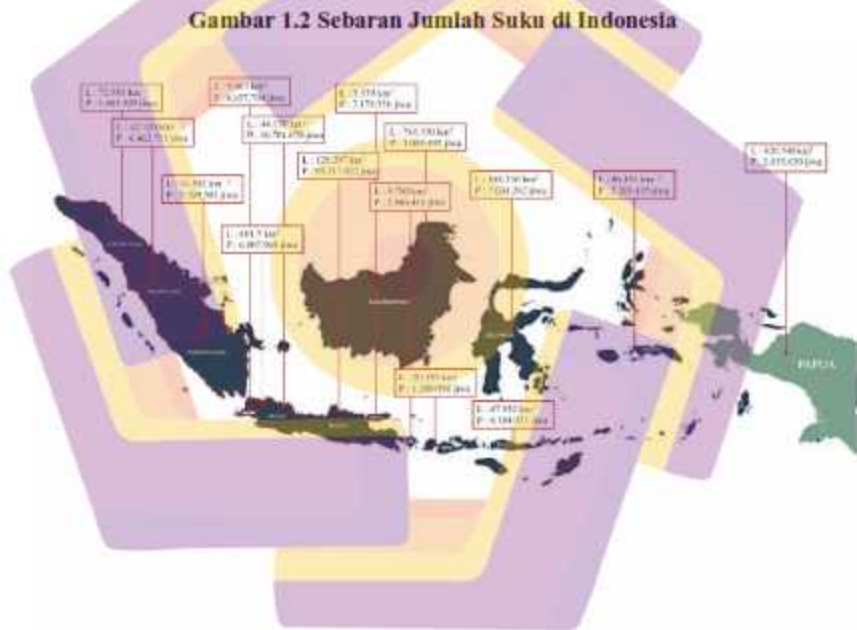


Sumber : katadata, 2024

Dari gambar 1.1 kategori warisan budaya takbenda di Indonesia untuk kategori tradisi dan ekspresi lisan sejumlah 167 warisan budaya.

Tradisi dan ekspresi lisan adalah pesan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, salah satu contohnya adalah tradisi menginang. Kategori ini menyangkut kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, adat, sistem kepercayaan dan religi.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia tentunya tak lepas dari keberagaman suku yang ada, tercatat lebih dari 300 kelompok etnik dan 1.340 suku bangsa di Tanah Air (BPS, 2010). Tak heran Indonesia memiliki beragam sebaran suku yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2010

Salah satu wilayah yang memiliki paling banyak suku dan budaya adalah Papua yang mana dari gambar 1.2 menunjukkan Papua memiliki luas wilayah sebesar 420.540 km dengan jumlah penduduk 2.693.630 jiwa. Dari luas wilayah yang ada tak heran Papua termasuk ke dalam wilayah dengan paling banyak suku asli yaitu 255 kelompok suku yang terdiri dari beragam bahasa, tradisi, tarian, rumah dan pakaian adat. Salah satunya adalah tradisi menginang.

Menurut informasi dalam buku album Pekinangan Tradisional (Depdikbud, 1992) musafir I-tsing mengatakan, bahwa pada abad ke-7 Masehi orang-orang Sumatera sudah mengenal dan memanfaatkan buah pinang. Di pulau Jawa (Depdikbud, 1992) pinang dan sirih sudah ada pada beberapa prasasti abad 9-10 Masehi. Pada saat ini, menginang dapat kita jumpai di beberapa daerah di Indonesia namun, wilayah Papua masih menjadi nominasi tertinggi dalam melakukan tradisi menginang. Hari Suroto (dalam buku "Prasejarah Papua", 2010) Pinang pertama kali diperkenalkan oleh manusia berbahasa Austronesia yang datang ke pesisir dan pulau-pulau kecil di lepas pantai Papua sehingga tradisi menginang menjadi suatu tradisi turun-temurun yang tidak bisa untuk dilepas. Dari sejarah awal mengenai menginang yang diperkenalkan pertama kali pada daerah pesisir Papua, membuat Papua daerah pegunungan awalnya tidak melakukan tradisi menginang hal ini karena mereka percaya bahwa tradisi menginang bukan datang dari nenek moyang mereka. Namun, kini pada daerah pegunungan sudah mulai melakukan tradisi menginang padahal pohon pinang sendiri jarang tumbuh di dataran tinggi karena pada umumnya pinang hanya dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut (Tunong, 2014). Badan Riset dan Inovasi Nasional dalam Mongabay.co.id tahun 2022 menjelaskan, budaya makan pinang di pegunungan Papua dikenal pada masa modern, sekitar tahun 1960-an, ketika terbukanya akses penerbangan ke pegunungan.

Rata-rata orang yang menginang adalah perempuan dan laki-laki, dimulai dari anak-anak (usia 6-12), Remaja (usia 13-17), Dewasa (usia 18-

45) yang masih terus menjaga tradisi maupun adat istiadat yang sudah dilakukan turun-temurun dari generasi dari semua golongan menengah ke bawah dan menengah ke atas.

Dalam buku "Budaya Menginang di Daerah Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi" (Depdikbud, 1997) tradisi menginang di masyarakat Irian Jaya atau Papua memiliki beragam fungsi dan nilai. Selain sebagai penyedap mulut, menginang juga menjadi bagian penting dari kebudayaan yaitu upacara penghormatan tamu, sarana komunikasi, mahar perkawinan, serta alat pengikat dalam pertunangan. Secara sosial, dilansir dari Econusa.id buah pinang juga merupakan simbol identitas dan persaudaraan orang Papua. Dari nilai kesehatan, menurut Hariana (dalam Sutana dkk, 2021) bahan-bahan yang digunakan seperti gambir dan sirih memiliki sifat antiseptik yang bermanfaat bagi kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, endapan kapur yang digunakan dalam menginang juga diyakini memiliki manfaat bagi kesehatan gigi dan tulang. Terakhir, secara ekonomi dilansir dari Econusa.id buah pinang merupakan komoditas ekspor yang penting bagi Papua, dengan total ekspor mencapai 3.300 ton pada tahun 2019 dengan nilai sekitar Rp 300 miliar.

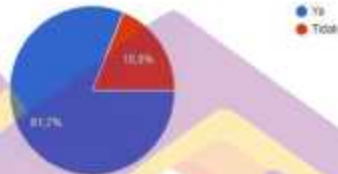
Dari tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang terus dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi membuat menginang masih dipertahankan oleh anak muda Papua yang sedang menuntut ilmu di Yogyakarta. Data yang diperoleh penulis dari Dikti DIY pada tahun 2022 terdapat 1309 mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta untuk menempuh pendidikan. Dari jumlah mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta ini masih banyak diantaranya yang tetap melestarikan tradisi menginang hal itu diperkuat penulis dengan melakukan penyebaran kuesioner melalui bantuan Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua di Yogyakarta untuk mengetahui seberapa banyak jumlah mahasiswa Papua di Yogyakarta yang masih melakukan tradisi menginang. Dari data yang penulis dapat pada gambar 1.3 berikut ada sebanyak 81,2% dari mahasiswa Papua di Yogyakarta masih melakukan kegiatan menginang sebagai tradisi yang

masih terus dilestarikan.

Gambar 1.3
Jumlah Mahasiswa Papua di Yogyakarta yang masih Mengingat

Apakah kamu termasuk ke dalam orang yang masih melakukan tradisi mengingat?

101 jawaban



Sumber : Olahan Penulis, 2024

Dari gambar 1.3 penulis mendapatkan 101 responden yang mengisi kuesioner, terdapat 82 mahasiswa Papua di Yogyakarta yang diketahui tidak terpapar dengan budaya luar dan masih memegang kuat keyakinan hingga ke tanah rantau untuk melestarikan tradisi mengingat yang sudah ada dari generasi ke generasi. Hasil observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara demografis tradisi ini dilakukan oleh perempuan dan laki-laki, usia 18-25 tahun dari semua golongan menengah ke bawah dan menengah ke atas yang berasal dari berbagai suku Papua yang menjadi satu komunitas dalam Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) DIY. Mereka biasanya terdiri dari mahasiswa yang tinggal di Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan. Komunitas ini sering kali terlibat dalam kegiatan budaya Papua. Beberapa dari mereka juga aktif dalam mempromosikan kekayaan budaya Papua melalui acara budaya dan pertemuan sosial. Para mahasiswa Papua ini memiliki peran penting dalam mempromosikan dan juga mempertahankan identitas budaya Papua di luar tempat mereka berasal, sambil beradaptasi dengan kehidupan di Yogyakarta. Secara geografis rata-rata mahasiswa Papua memiliki tempat tinggal pada daerah-daerah yang masih banyak kelompok dari suku Papua, salah satunya pada daerah

Seturan. Secara psikografis alasan mengapa mahasiswa Papua di Yogyakarta masih terus melakukan tradisi menginang karena mereka terbiasa dengan kegiatan menginang dari lingkungan tempat mereka berasal dan hal tersebut menyebabkan adanya kerinduan akan suasana kampung halaman yang pada akhirnya membuat mereka sering bertemu dan berkumpul, berbincang-bincang dengan individu lain dari daerah yang sama dengan membawa buah pinang untuk disantap bersama-sama.

Sejarah menginang di awal hanya dilakukan sebagian besar pada daerah Papua pesisir namun ketika tradisi ini dibawa ke Yogyakarta mempermudah mahasiswa yang berasal dari Papua daerah lain dalam melakukan tradisi ini serta dapat menarik perhatian orang dari luar Papua untuk lebih mengenal buah pinang. Kebanyakan pemasaran yang masih dilakukan oleh mahasiswa Papua di Yogyakarta dalam menjual buah pinang masih secara konvensional sehingga target jangkauan pasar menginang masih dari mulut ke mulut saja belum memiliki cakupan yang cukup luas. Mahasiswa Papua yang menjadi penjual pinang biasanya mendapatkan buah pinang, sirih dan juga kapur langsung dikirim dari Papua. Meinginang tak hanya dilakukan untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dan dari generasi ke generasi tetapi, menginang juga memiliki manfaat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk penjualan buah pinang, sirih dan kapur Rp 10.000 yang dapat dikatakan untuk harga tersebut masih terjangkau dan bisa untuk dibeli dan dikonsumsi oleh mahasiswa Papua di Yogyakarta dari berbagai golongan.

Tradisi menginang adalah warisan budaya Papua yang telah diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun, dengan adanya mobilitas penduduk tradisi ini tidak hanya tetap dilakukan di tanah asalnya tetapi juga menyebar ke berbagai kota di Indonesia termasuk Yogyakarta. Yang mana kota tersebut menjadi salah satu kota pilihan untuk menuntut pendidikan tinggi. Sehingga tak heran kota ini menjadi salah satu kota pelajar yang dipilih mahasiswa Papua untuk menuntut ilmu. Karya ini dibuat oleh penulis agar mengetahui bagaimana tradisi menginang terus

dilakukan dan dilestarikan oleh mahasiswa Papua yang sedang merantau di Yogyakarta. Keberadaan mereka di lingkungan baru yang berbeda tradisi dan budaya menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana mereka mempertahankan menginang sebagai identitas budaya sambil beradaptasi dengan lingkungan baru. Tak hanya itu, karya ini dibuat agar memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi menginang. Karya ini menggunakan fotografi jurnalistik *photo story* yang merupakan pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang (Wijaya, 2016). *Photo story* sebagai media untuk menceritakan esensi dari manfaat serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi menginang yang terus dilakukan mahasiswa Papua dengan menggabungkan gambar-gambar visual yang kuat dengan narasi yang terstruktur. *Photo story* dirasa mampu menyampaikan pesan tentang pelestarian tradisi sebagai identitas budaya.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Walaupun tradisi menginang sudah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga kepada mahasiswa Papua yang merantau ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu, namun masih banyak masyarakat yang tidak paham akan manfaat/ nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini. Hal inilah, yang mendorong penulis dalam membuat karya fotografi jurnalistik *photo story* mengenai tradisi menginang yang masih dilakukan mahasiswa Papua yang sedang menuntut ilmu di Yogyakarta agar tetap dilestarikan sebagai tradisi asli Indonesia walaupun sedang berada diluar daerah tempat mereka berasal.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka

rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana memvisualisasikan proses dari tradisi mengenang mahasiswa Papua di Yogyakarta melalui karya *photo story* ?
2. Bagaimana melakukan penerapan teknik EDFAT dan Estetika fotografi melalui karya *photo story* ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penciptaan karya *photo story* ini adalah :

1. Mendeskripsikan visualisasi proses dari tradisi mengenang mahasiswa Papua di Yogyakarta melalui *photo story*.
2. Mendeskripsikan penerapan teknik foto dalam *photo story* untuk menciptakan visualisasi yang menarik pada proses dari tradisi mengenang mahasiswa Papua di Yogyakarta melalui *photo story*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Karya ini dapat membantu dalam memahami seni fotografi terkait *photo story* dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi.
2. Berguna sebagai salah satu referensi, pembelajaran maupun sumber pengetahuan bagi pembaca khususnya melalui penerapan teori EDFAT dan teori Estetika pada karya *photo story*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai wadah dalam menyalurkan ide mengenai tradisi mengenang yang masih terus dilestarikan oleh mahasiswa Papua di Yogyakarta melalui karya *photo story*.
2. Sebagai wadah untuk memperkenalkan proses visualisasi pembuatan karya *photo story*.